

METODE JIGSAW SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DITINJAU DARI KEMAMPUAN METAKOGNITIF

Dewi Wulandari

Dosen Program Studi D3 Keperawatan Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo.
hani_wulan84@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Materi ilmu kedokteran sulit dipahami tetapi harus dikuasai mahasiswa keperawatan. Dalam praktiknya, hasil belajar yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan dengan bidang ilmu keperawatan. Dosen perlu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan menerapkan metode jigsaw. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penerapan metode jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar ditinjau dari kemampuan metakognitif. Subyek dan Metode : Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan *Factorial Designs*. Populasi penelitian sebanyak 68 orang. *Sampelnya* 58 mahasiswa Program Studi D III Keperawatan tahun 2013, 29 responden dikenai metode jigsaw dan 29 responden metode ceramah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random sampling*. Cara pengumpulan data dengan tes hasil belajar dan kuesioner kemampuan metakognitif. Teknik analisis data menggunakan *Two ways ANOVA*. Hasil : 1) Tidak ada perbedaan signifikan metode jigsaw dan ceramah terhadap hasil belajar mahasiswa (CI : 95%, $p = 0,133$) dengan F hitung sebesar 2,325 2) Ada perbedaan signifikan antara kemampuan metakognitif rendah dan tinggi terhadap hasil belajar dengan F hitung sebesar 66,228 dan nilai signifikasi sebesar 0,000 ($p < 0,005$). 3) Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan metakognitif dengan harga F hitung sebesar 11,168 dan nilai signifikasi sebesar 0,002 ($p < 0,005$). Simpulan : Metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan metakognitif tinggi.

Kata Kunci : *jigsaw, ceramah, kemampuan metakognitif, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Ilmu kedokteran merupakan salah satu ilmu yang materinya dianggap sulit tetapi harus dikuasai mahasiswa keperawatan. Dalam praktiknya, hasil belajar yang diperoleh sangat rendah jika dibandingkan dengan bidang ilmu keperawatan. Dosen perlu melakukan berbagai upaya untuk mengemas materi yang sulit tersebut menjadi mudah dipahami. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan metode jigsaw.

Mata kuliah Patologi merupakan salah satu ilmu kedokteran yang harus dikuasai mahasiswa keperawatan. Hasil evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan Unit Penjaminan Mutu Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia terhadap mahasiswa semester II Tahun Akademi 2011/2012 mengenai pembelajaran Patologi menunjukkan bahwa dari 54 mahasiswa sebanyak 89% (48 mahasiswa) menyatakan bahwa materi Patologi sulit, sedangkan 11% (6 mahasiswa) menyatakan sedang. Seluruh mahasiswa (100%) menyatakan dosen menggunakan metode ceramah, 4 mahasiswa (7%) menyatakan mudah menerima penyampaian dosen, 42 mahasiswa (78%) menyatakan sedang, dan sisanya 8 mahasiswa (15%) menyatakan sulit menerima penyampaian dosen. Hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap perolehan nilai Mata Kuliah Patologi dalam KHS (Kartu Hasil Studi) selama 3 tahun berturut-turut mulai Tahun Akademi 2009/2010 hingga Tahun Akademi 2011/2012, mahasiswa yang mendapatkan nilai 2,75 (Nilai Batas Lulus) adalah sebanyak 96%, 98%, dan 98%.

Melihat permasalahan tersebut, dosen harus berusaha keras supaya materi yang sulit tersebut dapat dikuasai mahasiswa. Salah satu langkah yang diupayakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan mahasiswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan terhadap materi pembelajaran.

Alasan peneliti memilih metode jigsaw adalah karena metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat

meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan, adanya saling ketergantungan yang positif, saling membantu, dan saling memotivasi sehingga ada interaksi promotif. Model jigsaw ini memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang menjadi tugasnya dan secara bersama-sama di dalam kelompok mengembangkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang ditemukan sendiri melalui model jigsaw pada akhirnya akan tertanam lama dalam benak siswa.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, minat, dan persepsi. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan akademis (Purwanto, 2011). Penelitian yang dilakukan Valle *et al* (2008) menunjukkan bahwa tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa mempunyai korelasi positif terhadap prestasi akademik yang dicapai. Salah satu indikator *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan metakognitif mahasiswa, dan prestasi belajar mahasiswa sangat ditentukan oleh hasil belajarnya (Valle *et al*, 2008). Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell dalam Livingston (1997), yaitu pengetahuan seseorang terhadap proses berfikirnya sendiri (Abdillah, 2011). Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada perbedaan pengaruh metode jigsaw dan ceramah terhadap hasil belajar?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh kemampuan metakognitif tinggi dan rendah terhadap hasil belajar?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara metode jigsaw dan ceramah serta kemampuan metakognitif tinggi dan rendah terhadap hasil belajar?

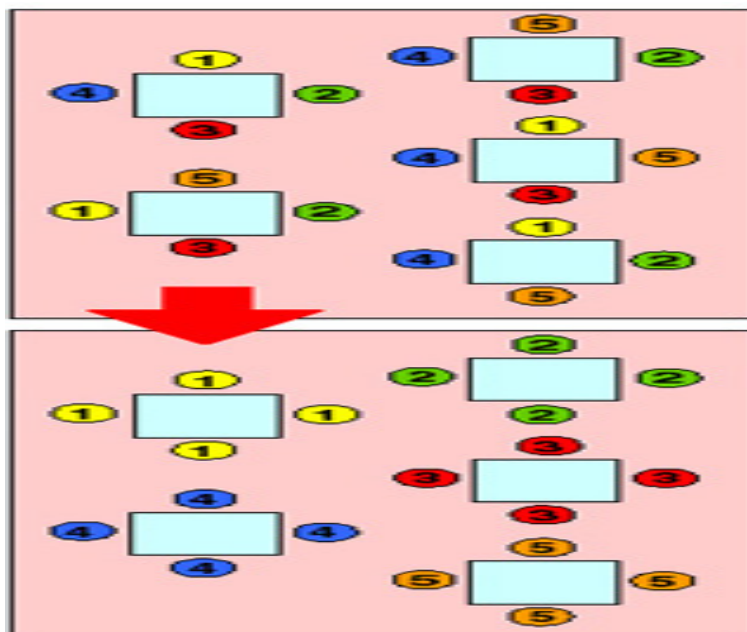
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Prodi D III Keperawatan Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *quasi experimental* dengan *faktorial design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 68 mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan 58 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Variabel penelitian meliputi a) Variabel bebas: metode pembelajaran, meliputi jigsaw dan ceramah; b) Variabel terikat: hasil belajar tentang inflamasi dan penyembuhan luka; c) Variabel moderator: kemampuan metakognitif.

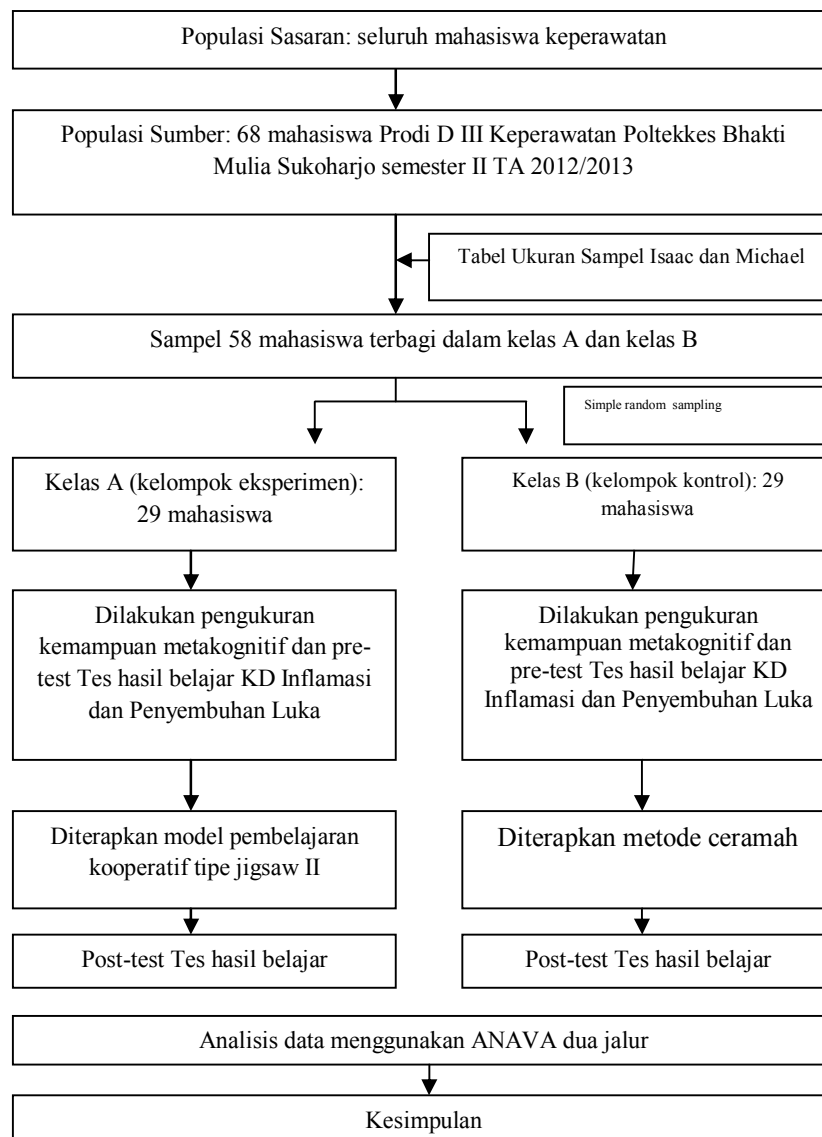
Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan kuesioner metakognitif. Dari 40 item soal tes hasil belajar, terdapat 10 item yang tidak valid. Reliabilitas tes

hasil belajar diuji dengan *internal consistency Split-Half*, didapatkan hasil *Split-Half Coefficient* 0.910. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner metakognitif, didapatkan bahwa semua item soal valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,930

Analisis Data: Metode pembelajaran dan kemampuan metakognitif berupa data kategorik. Hasil belajar berupa data kontinu, karakteristik sampel dideskripsikan dalam mean, *Standar Deviasi* (SD), minimum, maksimum. Karakteristik sampel data kontinu dideskripsikan dalam persen. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *two ways Anova*. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai F. Kemaknaan statistik ditunjukkan oleh nilai p.



Gambar 2. Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hasil Penelitian

Komposisi responden penelitian menurut jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 10 orang (17%) dan perempuan sebanyak 48 orang (83%). Kelompok metode jigsaw terdiri dari 14 orang yang mempunyai kemampuan metakognitif tinggi, dan sebanyak 15 orang kemampuan metakognitifnya rendah. Pada kelompok metode ceramah terdapat 19 orang berkemampuan metakognitif tinggi, dan 10 orang kemampuan metakognitifnya rendah (tabel 1).

Tabel 1.
Distribusi kemampuan metakognitif responden dalam kelompok metode ceramah dan jigsaw (n = 58)

Kelompok	Metakognitif Tinggi	Metakognitif Rendah
Metode Jigsaw (n=29)	14 responden	15 responden
Metode ceramah (n=29)	19 responden	10 responden
Total	33 responden	25 responden

Nilai rata-rata hasil belajar pada kelompok jigsaw dengan kemampuan metakognitif tinggi sebesar 35.48, sedangkan yang kemampuan metakognitifnya rendah sebesar 15.11. Nilai rata-rata pada kelompok ceramah dengan kemampuan metakognitif tinggi sebesar 26.84, sedangkan yang kemampuan metakognitifnya rendah sebesar 23.91 (tabel 2).

Tabel 2. Tabel mean hasil belajar antar faktor

Kemampuan metakognitif	Kelompok Metode		Total
	Jigsaw	Ceramah	
Tinggi	35.48	26,84	30.50
Rendah	15.11	18.33	16.40
Total	24.94	23.91	24.42

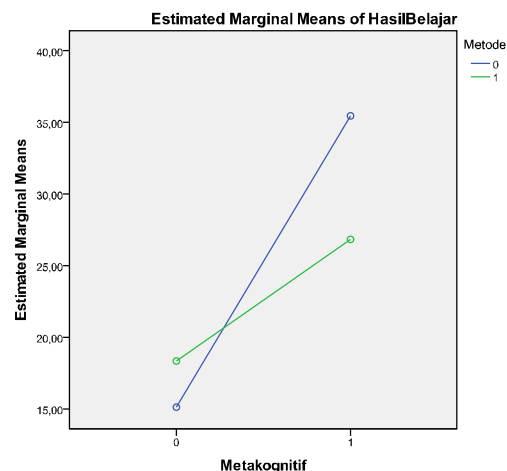
Tahap selanjutnya dilakukan analisis data dengan uji ANOVA dua jalur. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok jigsaw dan ceramah dikarenakan nilai F hitungnya 2,325 dengan signifikansi 0,133 ($p > 0,05$). Hasil belajar kelompok metakognitif tinggi berbeda secara signifikan dengan kelompok metakognitif rendah, dengan nilai F hitung 66,228 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,005$). Selain itu, terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar dengan nilai F hitung 11,168 dan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Besarnya nilai adjusted R squared 0,577 mempunyai arti bahwa variabilitas hasil belajar yang dapat dijelaskan oleh variabilitas metode pembelajaran dan kemampuan metakognitif sebesar 57,7% (tabel 3).

Tabel 3. Hasil uji Anova

Source	Df	F	Sig.
Corrected Model	3	26,891	,000
Intercept	1	728,554	,000
Metode	1	2,325	,133
Metakognitif	1	66,228	,000
Metode * Metakognitif	1	11,168	,002
Error	54		
Total	58		
Corrected Total	57		

a. R Squared = ,599 (Adjusted R Squared = ,577)

Diagram plot interaksi kemampuan metakognitif dan metode pembelajaran (Gambar 3) menunjukkan bahwa pada kelompok jigsaw dengan metakognitif tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok ceramah. Sebaliknya, hasil belajar kelompok ceramah dengan metakognitif rendah mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok jigsaw.



Gambar 3. Diagram Plot Interaksi Kemampuan Metakognitif dan Metode Pembelajaran

Uji Anova menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara kemampuan metakognitif dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar, oleh karena itu selanjutnya perlu dilakukan uji pascahipotesis dengan menggunakan uji Scheffe guna mengetahui besarnya interaksi tersebut.

Tabel 4. Hasil uji pascahipotesis

(I) kelompok	(J) kelompok	Sig.	95% CI	
			Lower Bound	Upper Bound
Jigsaw rendah	jigsaw_tinggi	,000	27,4204	13,3083
	cermh_rendah	,698	10,9750	,5283
	cramah_tinggi	,000	18,2897	5,1732
Jigsaw tinggi	jigsaw_rendh	,000	3,3083	7,4204
	cermh_rendh	,000	,2794	5,0026
	cermh_tinggi	,006	,9450	5,3207

Uji pascahipotesis (Tabel 4) menunjukkan bahwa *mean* antar kelompok sel mempunyai perbedaan yang signifikan, kecuali *mean* antara kelompok jigsaw yang memiliki kemampuan metakognitif rendah dengan kelompok ceramah yang memiliki kemampuan metakognitif rendah. Nilai signifikansinya adalah 0,698 ($p > 0,05$).

DISKUSI

1. Pengaruh metode pembelajaran jigsaw dan ceramah terhadap hasil belajar inflamasi dan penyembuhan luka.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan (CI : 95%, $p = 0,133$) bahwa tidak ada perbedaan pengaruh yang bermakna antara metode jigsaw dan ceramah terhadap hasil belajar inflamasi dan penyembuhan luka dikarenakan signifikansinya 0,133 ($p > 0,05$) dengan F hitung sebesar 2,325. Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan metode jigsaw sebesar 24,94, sedangkan rata-rata hasil belajar dengan metode ceramah sebesar 23,91.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Sahin (2010) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap dan hasil belajar kelompok jigsaw dengan kelompok kontrol (Sahin, 2010). Ketimpangan ini dapat terjadi karena jumlah populasi dan sampel yang terlalu kecil sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Menurut Mc. Keachie-Kulik dalam Simamora (2009) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

Menurut Lie dalam Rusman (2012) hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model Cooperative Learning diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan Cooperative Learning.
- Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
- Kurangnya sosialisasi dari dosen kepada mahasiswa tentang teknik Cooperative Learning.
- Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
- Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan Cooperative Learning dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model Cooperative Learning di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
- Diadakan sosialisasi dari dosen tentang teknik Cooperative Learning.
- Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengoptimalkan pembelajaran diskusi adalah mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mampu membimbing siswa untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan serta menarik kesimpulan, mampu mengelola pembelajaran melalui diskusi, menguasai permasalahan yang didiskusikan, mampu mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan pengembangan kemampuan siswa (Karwapi, 2012). Kemampuan terakhir inilah yang belum dilaksanakan oleh dosen sebagai peneliti. Mahasiswa dalam penelitian dikelompokkan secara acak tanpa melihat kemampuan masing-masing mahasiswa.

Kondisi dan kemampuan siswa yang perlu diperhatikan untuk menunjang pelaksanaan diskusi antara lain memiliki motivasi, perhatian, dan minat dalam berdiskusi, mampu melaksanakan diskusi, mampu menerapkan belajar secara bersama, mampu mengeluarkan pendapat atau isi pikiran, mampu memahami dan menghargai pendapat orang lain. Metode diskusi mempunyai beberapa kelemahan, yaitu relatif memerlukan waktu yang cukup banyak, apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan maka diskusi tidak akan efektif, materi pelajaran dapat menjadi lebih luas, dan memungkinkan yang aktif hanya siswa tertentu saja (Karwapi, 2012).

2. Pengaruh kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar inflamasi dan penyembuhan luka

Hasil penelitian pada tabel 4.12 menunjukkan (CI : 95%, p = 0,000) terdapat perbedaan pengaruh yang bermakna antara kemampuan metakognitif tinggi dan rendah terhadap hasil belajar inflamasi dan penyembuhan luka. Rata-rata hasil belajar mahasiswa yang mempunyai kemampuan metakognitif rendah sebesar 16,40, sedangkan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang mempunyai kemampuan metakognitif tinggi sebesar 30,50.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian bahwa metakognisi merupakan

keterampilan yang sangat berkorelasi dengan keberhasilan akademis (Garcia & Pintrich, 1994, Pintrich, 1994). Reis, McGuire, dan New (2000) menggambarkan pola kualitatif berfokus terutama pada aspek motivasi dalam mendukung hipotesis bahwa metakognisi memainkan peran utama dalam keberhasilan siswa dengan *Learning Disability* (LD). Ruban (2000); Smitely (2001) dalam penelitian terbaru tentang mahasiswa dengan LD menunjukkan bahwa metakognisi adalah prediktor kuat dari keberhasilan akademis. Penelitian selanjutnya dengan membandingkan kinerja kognitif dan metakognitif pada siswa dengan dan tanpa LD menunjukkan tingkat prestasi sebanding. Siswa dengan LD secara signifikan lebih rendah dari siswa tanpa LD dalam membaca kata, kecepatan pemrosesan, pengolahan semantik dan memori jangka pendek. Siswa dengan LD mengandalkan kemampuan verbal, strategi pembelajaran dan bantuan (Swanson, 2005).

Penelitian yang dilakukan Valle *et al* (2008) menunjukkan bahwa tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa mempunyai korelasi positif terhadap prestasi akademik yang dicapai. Salah satu indikator *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan metakognitif mahasiswa, dan prestasi belajar mahasiswa sangat ditentukan oleh hasil belajarnya (Valle *et al*, 2008).

Menurut Somuncuoglu dan Yildirim (1999) membagi strategi pembelajaran menjadi dua domain yang luas: kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif, pada dasarnya terdiri dari latihan, elaborasi, dan organisasi, membantu siswa encode, mengatur, dan mengambil informasi baru. Strategi metakognitif, pada dasarnya terdiri dari perencanaan, pemantauan, dan mengatur, membantu siswa mengontrol dan melaksanakan pembelajaran mereka proses (Gall, Gall, Jacobsen, & Bullock, 1990, Pintrich, 1988). Selain itu, strategi kognitif diklasifikasikan menjadi (a) strategi kognitif permukaan, mengacu pada latihan (pengulangan, membaca, highlight, dll), yang membantu mengkodekan informasi yang baru ke dalam memori jangka pendek

saja dan (b) strategi kognitif yang mendalam, berkaitan dengan elaborasi dan organisasi, yang memfasilitasi retensi jangka panjang dari informasi target (Graham & Golan, 1991; Nolen, 1988; Nolen & Haladyna, 1990; Pintrich & Garcia, 1991) (Al-Harthy, 2013).

Kemampuan metakognisi terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana memproses informasi dan penggunaan strategi belajar yang tepat akan menunjang keberhasilan pembelajaran dalam hal ini prestasi akademik mahasiswa (Livingston, 2007).

3. Pengaruh interaksi antara metode jigsaw dan ceramah serta kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar tentang inflamasi dan penyembuhan luka

Hasil uji statistik dengan *Anova* pada tabel 4.14 menunjukkan (CI : 95%, $p = 0,002$) terdapat pengaruh yang bermakna pada interaksi metode pembelajaran (jigsaw dan ceramah) dan kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar dengan harga *F* hitung sebesar 11.168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini ditunjukkan pada kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan metakognitif rendah dan dikenai metode jigsaw ternyata rata-rata hasil belajarnya (15,1) lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa berkemampuan metakognitif rendah yang dikenai metode ceramah (18,3), sedangkan untuk kelompok mahasiswa yang berkemampuan metakognitif tinggi dan dikenai metode jigsaw rata-rata hasil belajarnya (35,5) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok mahasiswa berkemampuan metakognitif tinggi yang dikenai metode ceramah (26,8).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam metode pembelajaran siswa aktif seperti jigsaw harus didukung dengan kemampuan metakognitif yang memadai. Pentingnya kemampuan metakognitif dalam metode jigsaw sangat diperlukan sejak tahap awal proses pembelajaran. Dimulai dari menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih strategi belajar

mandiri yang akan digunakan, menentukan keaktifan dan kerjasama dalam diskusi kelompok, memonitor proses pembelajaran diri, hingga mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif kurang, mereka cenderung kurang dapat memajemen proses pembelajaran dirinya sendiri, apalagi dalam metode jigsaw ini proses pembelajaran lebih dominan pada kemandirian mahasiswa. Dosen hanya berperan mengarahkan, memotivasi, memfasilitasi, menyimpulkan bersama, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Valle *et al* (2008) menunjukkan bahwa tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa mempunyai korelasi positif terhadap prestasi akademik yang dicapai. Salah satu indikator *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan metakognitif mahasiswa, dan prestasi belajar mahasiswa sangat ditentukan oleh hasil belajarnya. Dari sudut pandang pendidikan, belajar mandiri berarti memiliki kapasitas untuk mengatur proses belajar sendiri (Schunk & Zimmerman, 2003;

Zimmerman, 2002), dan kapasitas *Self-Regulated Learning* memegang kunci peran dalam keberhasilan akademik (Heikkilä & Lonka, 2006; Nicol & Macfarlane-Dick, 2006; Nota, Soresi, & Zimmerman, 2004). Beberapa bukti penelitian bahwa sebagian besar dari siswa yang tidak cukup siap untuk menghadapi apa yang menjadi tuntutan akademik (misalnya, Allgood, Risko, Álvarez, & Fairbanks, 2000) adalah karena mereka tidak mampu mengatur proses pembelajaran mereka sendiri (Rosário, Mourao, Núñez, González-Pienda, Solano, & Valle, 2007). Akibatnya, kurangnya strategi dan *Self-Regulated Learning* dianggap sebagai faktor utama yang mengarah pada kegagalan akademik (Tuckman, 2003).

Lie dalam Rusman (2012) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan

positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

SIMPULAN

Metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan metakognitif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Unit Penjaminan Mutu. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Poltekkes Bhakti Mulia.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Valle, Antonio, et al. 2008. *Self-regulated Profiles and Academic Achievement*. *Psicothema*. Vol. 20, n^o 4, pp. 724-731. www.psicothema.com. Diakses 26 Januari 2013.
- Abdillah, Achlish. 2011. *Hubungan Kemampuan Metakognitif Dan Lingkungan Belajar Rumah Sakit Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Asuhan Keperawatan Pada Mahasiswa (Akademi Keperawatan Lumajang)*. Tesis di Bidang Pendidikan Profesi Kesehatan Program Pascasarjana UNS Surakarta.
- Sahin, Abdullah. 2010. *Effects of jigsaw II technique on academic achievement and attitudes to written expression course*. *Educational Research and Reviews* Vol. 5(12), pp. 777-787, December 2010. ISSN 1990-3839 © 2010 Academic Journals
- Simamora, Roymond H. (2009). *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Karwapi, M. 2012. *Prasyarat yang Harus Diperhatikan oleh Seorang Guru untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Melalui Metode Diskusi* <http://karwapi.wordpress.com/2012/11/17/prasyarat-yang-harus-diperhatikan-oleh-seorang-guru-untuk-mengoptimalkan-pembelajaran-melalui-metode-diskusi/#more-1126>. Diakses 10 Mei 2013.
- Swanson, H.L.&Guy Trainin. 2005. *Cognition, metacognition, and achievement of college students with learning disabilities*. Education, Religion and Humanities Litepackage.<http://www.cldinternational.org/Publications/LDQ.asp>. Diakses 23 Januari 2013
- Al-Harthy, Ibrahim S., Randall M. Isaacson, and Christopher A. Was. 2010. *Goals, efficacy and metacognitive self-regulation: a path analysis*. *International Journal of Education*. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. Diakses 5 Mei 2013
- Livingston, J.A. 1997. *Metacognition: An Overview*.<http://www.gse.buffalo.edu/shuei/cep564/Metacog.htm>. Diakses 26 Januari 2013